

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengalaman Spiritual

a. Pengertian Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia, menurut Maslow, dan merupakan penegasan keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Pengalaman spiritual bahkan melampaui hierarki kebutuhan manusia.¹

Persepsi bahwa sesuatu atau peristiwa transenden ada dalam kehidupan sehari-hari dan keterlibatan dalam peristiwa tersebut disebut pengalaman spiritual.² Pengalaman yang berkaitan dengan spiritualitas juga disebut sebagai pengalaman spiritual, yaitu peristiwa yang mengembalikan seseorang pada jati dirinya.³

"Spirit" berasal dari kata Latin "*spiritus-spirare*", yang berarti "napas dan bernapas". Berkembangnya makna spirit, para filsuf mulai mengkonotasikan dengan: makhluk yang abstrak (immaterial), perwujudan akal dan pikiran yang ideal (moralitas, intelektualitas, kesucian dan keilahian), kesadaran pada keinginan, kemampuan, dan kecerdasan, dan energi kekuatan untuk kosmos.⁴

Hossein Nasr menyebut spiritual mengacu pada tradisi islamtasawuf, yaitu mengacu pada hubungan manusia dengan suatu hal yang transenden.⁵ Menurut Armstrong, spiritualitas yaitu keberadaan hubungan pada kekuatan lebih

¹ Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), 70

² Unserwood dan Teresi. *he Daily Spiritual Experience Scale: Development, Theoretical Description, Reliability, Exploratory Factor Analysis, and Preliminary Construct Validity Using Health-Related Data*. (Jurnal The Society of Behavioral Medicine, Volume 24 Number 1, 2002), 30-31

³ Rudi Cahyono, *Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Perubahan Keyakinan Beragama* (Jurnal: Insan vol. 13 No. 1 April 2011)

⁴ Endin Nasrudin, *Ujam Jaenudin, Psikologi Agama dan Spiritualitas Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*, (Bandung: Lagood's Publishing, 2021), 28.

⁵ Nadhif Muhammad Mumtaz, "*Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr*", Indo-Islamika, Volume 4, Nomor 2, Desember 2014. 171

besar yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menyikapi kehidupan (dunia). Menurut Doyle, yaitu sebuah pencarian makna keberadaan seseorang (eksistensi makhluk hidup). Menurut Vaughan yaitu adalah pengalaman dalam diri manusia pada hal-hal yang bersifat sakral. Menurut Bener, yaitu adalah respon terhadap panggilan Tuhan dengan penuh anugrah-Nya untuk menjalin sebuah hubungan. Menurut Tart yaitu keberadaan potensi pada manusia yang sangat luas dan berhubungan dengan keberadaan akhirat, dengan keberadaan entitas yang lebih tinggi, dengan Tuhan, dengan kasih sayang, cinta, dan tujuan. Sehingga hal yang berkaitan dengan spirit merujuk kepada tujuan hidup manusia, dimana dalam istilah spiritualitas terdapat kepercayaan pada kekuatan diluar kemampuan manusia sama halnya seperti diajarkan dalam agama. Akan tetapi dalam spiritualitas menekankan pada pengalaman individu, tujuan hidup dan kesadaran diri.⁶ Menurut Nadhif Muhammad, spiritualitas adalah segala hal yang berkaitan dengan kejiwaan, rohani, batin, ruh, moral, mental dan bersifat agama atau kepercayaan. Akhirnya spritual bisa menjadi alasan untuk mengembangkan kemampuan diri manusia, tanda kesucian, kebaikan, dan derajat kemuliaan.⁷

Jalaluddin Rumi, seorang penyair sufi terkenal dari Persia, mengatakan bahwa pengalaman spiritual adalah proses yang mendalam dan transformasional yang membawa seseorang menuju pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka berhubungan dengan Tuhan dan apa arti keberadaan mereka. Dalam karya-karyanya yang penuh makna seperti "*Mathnawi*" Rumi menggambarkan pengalaman spiritual sebagai perjalanan jiwa yang penuh dengan cinta, keagungan, dan pencarian kebenaran absolut.⁸

Sedangkan Abu Yazid al-Bistami menganggap tari sufi sebagai ekspresi spiritual yang mendalam. Menurut al-Bistami, tari sufi adalah cara untuk mencapai pengalaman spiritual yang memungkinkan penyatuan jiwa dengan Tuhan. Ini dicapai melalui pengalaman fana', di mana ego dihapus

⁶ Raymond F. Paloutzian, Crystal L. Park, *Handbook Of The Psychology Of Religion And Spirituality*, (New York: The Guilford Press, 2005), 23.

⁷ Muchlis M. Hanafi, *Spiritualitas dan Akhlak Seri 1* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010), 30-31.

⁸ Jalaluddin Rumi, *Mathnawi*, terj. Reynold A. Nicholson (London: Luzac & Co., 1926), h 25.

dan seseorang merasa menyatu dengan Tuhan, serta melalui ekspresi cinta dan kerinduan yang mendalam kepada-Nya. Melalui tarian sufi, orang dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran mutlak.⁹

Dalam konteks tasawuf, pengalaman mistik adalah pengalaman spiritual yang mendalam dan transformatif yang membawa individu lebih dekat kepada pemahaman yang mendalam tentang realitas spiritual dan kehadiran Tuhan. Tasawuf, atau mistisisme Islam, menekankan pentingnya pengalaman pribadi yang dalam dalam mencapai kesadaran akan Tuhan dan pencapaian tingkat spiritual yang lebih tinggi. Pengalaman mistik dalam tasawuf sering kali dianggap sebagai tujuan utama dari praktik-praktik spiritual yang dilakukan oleh para sufi. Praktik-praktik seperti meditasi, dzikir, kontemplasi, dan puasa dirancang untuk membersihkan jiwa dan menyatukan individu dengan Tuhan, memfasilitasi kemungkinan pengalaman mistik yang lebih dalam.¹⁰

Dalam tasawuf, pengalaman mistik sering diinterpretasikan melalui konsep-konsep seperti fana' (kesatuan dengan Tuhan) dan baqa' (keberlanjutan dalam Tuhan). Fana' merujuk pada pengalaman di mana individu merasakan hilangnya batasan ego dan menyatu dengan keberadaan Tuhan, sementara baqa' mengacu pada keadaan di mana individu tetap berada dalam kesatuan dengan Tuhan setelah pengalaman fana'. Pengalaman mistik dalam tasawuf juga dapat dimengerti sebagai pengalaman ekstasis spiritual yang melampaui keterbatasan dunia fisik dan rasionalitas. Ini adalah momen di mana individu merasa hadir secara langsung dengan kekuatan atau realitas spiritual yang lebih tinggi, membawa perubahan signifikan dalam kesadaran dan pemahaman spiritual mereka.¹¹

b. Unsur-Unsur Pengalaman Spiritual

Menurut Al-Ghazali, unsur-unsur pengalaman spiritual melibatkan pemahaman yang mendalam tentang diri manusia, hubungannya dengan Allah, dan tujuan hidupnya.

⁹ Abu Yazid al-Bistami, *Sayings of Abu Yazid al-Bistami*, terj. Tosun Bayrak (Shaftesbury: Element Books, 1992), h 67.

¹⁰ Muhammad Syaifudin, "Agama dan Pengalaman: Pengalaman Mistik Dalam Islam", *Jurnal Prosiding*, Hal 136-140.

¹¹ Muhammad Syaifudin, "Agama dan Pengalaman: Pengalaman Mistik Dalam Islam", *Jurnal Prosiding*, Hal 136-140.

Beberapa unsur penting dalam pandangan Al-Ghazali tentang pengalaman spiritual termasuk:¹²

1. Pengetahuan tentang Allah

Menekankan pentingnya pengetahuan tentang Allah sebagai inti dari pengalaman spiritual. Ini melibatkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah, kekuasaan-Nya, dan hubungan pribadi antara individu dengan-Nya.

2. Taubat dan Penyucian Diri

Pengalaman spiritual dimulai dengan taubat dan penyucian diri. Ini melibatkan pengakuan dosa, penyesalan, dan tekad untuk meninggalkan kesalahan-kesalahan masa lalu serta memperbaiki diri menuju kebaikan dan kesempurnaan moral.

3. Meditasi dan Kontemplasi

Menekankan pentingnya meditasi dan kontemplasi dalam pencarian spiritual. Ini melibatkan refleksi mendalam tentang penciptaan Allah, tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, dan makna kehidupan.

4. Zikir dan Ibadah

Menyarankan praktik zikir (mengingat Allah) dan ibadah secara rutin sebagai cara untuk mendekati diri kepada-Nya dan merasakan kehadiran-Nya.

5. Kehidupan Sosial dan Etika

Pengalaman spiritual menurut Al-Ghazali juga mencakup aspek-aspek kehidupan sosial dan etika. Ini termasuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan kasih sayang, keadilan, dan kebaikan, serta memperhatikan hak-hak Allah dan hak-hak manusia.

Al-Ghazali meyakini bahwa pengalaman spiritual yang sejati tidak hanya membawa kebahagiaan dalam hidup ini, tetapi juga mempersiapkan individu untuk kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang penuh makna, bertujuan untuk meraih keridhaan Allah dan mencapai kesempurnaan spiritual.

c. Faktor Faktor Pengalaman Spiritual

Dyson menjelaskan tiga faktor munculnya pengalaman

¹² Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*. Karya monumental Al-Ghazali yang membahas pemurnian jiwa dan amalan spiritual.

spiritual, yaitu:¹³

1. Dirimu sendiri

Jiwa dan kekuatan jiwa seseorang sangat penting dalam penyelidikan spiritualitas.

2. Rekan

Hubungan seseorang dengan orang lain sama pentingnya dengan hubungan mereka dengan diri mereka sendiri. Untuk waktu yang lama, diketahui bahwa bagian terpenting dari pengalaman manusia adalah kebutuhan untuk berhubungan satu sama lain dan menjadi bagian dari masyarakat.

3. Tuhan

Kehidupan beragama biasanya didefinisikan sebagai pemahaman manusia tentang Tuhan dan hubungan mereka dengan Dia. Namun, pemahaman ini telah berkembang menjadi lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dianggap sebagai kekuatan yang menyatukan orang, prinsip hidup, dan hakikat kehidupan. Ada banyak bentuk sifat Tuhan, dan setiap orang melihatnya dengan cara yang berbeda.

d. Dimensi Pengalaman Spiritual

Untuk dapat memunculkan aspek psikis spiritual, kita harus tahu cara mendapatkan pengalaman spiritual. Baik kontemplasi individu maupun upacara kelompok terjadi. Dalam perspektif dua dimensi, kedua pendekatan berdampak pada manusia dengan cara yang sama. Pertama, melepaskan emosi seperti kekaguman, ketenangan, ketenangan, atau ekstasi. Kedua, merasakan kesatuan pengalaman saat merasakan sensasi subjektif. Pengalaman kesatuan adalah ketika batas-batas kesadaran antara kita dan dunia luar dipecahkan. Dalam aspek terakhir ini, kita dapat menjelaskan alasan mengapa pengalaman spiritual seseorang dapat memengaruhi tindakan kelompok. Suatu pemahaman bersama, yang dikenal sebagai Wujud Kesatuan Mutlak, terbentuk karena perasaan ini.¹⁴

¹³ Ah Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), h. 51

¹⁴ Tarmizi Thalib, Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada “Pengalaman Spiritual dalam Pandangan Neuropsikologi”. *Academia*. Hlm. 2-3

e. Aspek-Aspek Pengalaman Spiritual

Menurut Burkhand Pengalaman spiritual mencakup aspek-aspek berikut:¹⁵

1. Berkaitan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam hidup.
2. Temukan makna dan tujuan hidup.
3. Sadarilah kemampuan untuk menggunakan sumber daya dan kekuatan Anda sendiri.
4. Memiliki rasa keterikatan pada diri sendiri dan pada Yang Maha Esa.

f. Ciri-Ciri Orang yang Mengalami Pengalaman Spiritual

Orang-orang yang menjalani kehidupan spiritual harus mengadopsi suatu cara hidup yang berbeda dari semua jenis orang yang ada. Jiwa rohani dapat mengatasi kehidupan duniawi dengan lima prinsip. Mereka sering menemukan bahwa kehidupan spiritual mereka tidak seperti yang dibayangkan orang lain. Oleh karena itu, orang-orang bijak sepanjang masa menghormati setiap orang, terlepas dari sifatnya. Mereka juga menasihati orang lain untuk mempertimbangkan siapa yang sebenarnya di balik pakaian tersebut dan siapa yang sebenarnya di baliknya.

Di antara lima karakter utama orang yang spiritual¹⁶, yang pertama adalah sifat agama seseorang. Dengan kata lain, bertindak sebagai seseorang yang beragama dan hidup dengan cara yang ortodoks, seperti orang biasanya tidak menunjukkan tanda-tanda pengetahuan yang mendalam atau wawasan yang luas dari luar, meskipun dalam dirinya sendiri.

Filosofi memiliki ciri manusia spiritual yang kedua. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda kesalehan atau ortodoksi. Ia mungkin terlihat seperti seorang pengusaha atau orang yang hidup sehari-hari. Ia menerima segala sesuatu, mengizinkan segala sesuatu, dan menjaga segala sesuatu. Ia hidup tanpa masalah karena ia sadar diri. Dia memiliki pemahaman internal tentang segalanya, tetapi dia bertindak sesuai dengan kebutuhan hidupnya secara luar. Tidak ada yang mengira dia menjalani kehidupan spiritual. Dia mungkin sedang menjalankan bisnis sambil belajar tentang realitas Tuhan dan kebenaran.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 334

¹⁶ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual (Tiga Esai Tentang kehidupan Ruhani)*, (Yogyakarta: Putaka Sufi, 2002), h. 41-46.

Melayani dan berbuat baik kepada orang lain adalah ciri orang spiritual yang ketiga. Dengan cara ini, orang-orang kudus tidak terlihat seperti mereka. Mereka tidak pernah berbicara tentang filosofi atau spiritualitas. Agama dan filsafat tercermin dalam tindakan mereka. Mereka berbuat baik kepada orang lain dan menunjukkan cinta mereka setiap saat. Mereka memperhatikan suka atau duka orang-orang terdekatnya dan selalu menganggap mereka sebagai saudara atau anak-anak.

Tipe keempat adalah mistik merupakan orang yang berusaha menjadi tersatukan dengan tuhan melalui penyembahan dan meditasi sehingga dengan cara demikian ia mampu memahami berbagai hal penting melebihi pemahaman manusia pada umumnya. Jenis yang sulit dipahami karena sifatnya yang asli misterius. Mistisisme adalah sifat psikologis yang tidak dapat dipelajari. Seorang mistikus melihat ke utara sementara dia sebenarnya melihat ke selatan. ketika sudah mencapai puncak pencariannya, ia akan lebur dalam kebersatuan dengan yang absolut dan akan menyadari kebersatuan tersebut. Kondisi tersebut bisa dialami oleh seluruh para penempuh jalan mistik termasuk sufisme.

Secara lahiriah, tipe kelima orang yang menjalani kehidupan spiritual tampil sebagai orang yang tidak seimbang dan aneh, yang hanya dapat dipahami oleh sedikit orang. Orang yang tidak memahaminya akan menganggapnya tidak seimbang dan aneh. Dia tidak seperti yang terlihat pada awalnya.

Beberapa karakteristik individu yang mengalami pengalaman spiritual adalah sebagai berikut:¹⁷

1. Pengalaman yang bersifat mistis yang melampaui ekspresi tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata dan tidak dapat disampaikan kepada orang lain.
2. Perasaan bahwa melalui pengalaman mistik diperoleh ilmu yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Menghayati hakikat yang mendalam yang tidak diganggu oleh nalar (akal).
3. Keadaan mistik atau menarik tidak dapat bertahan lama, paling lama setengah hingga dua jam. Akibatnya,

¹⁷ Muhammad Syaifudin, "Agama dan Pengalaman: Pengalaman Mistik Dalam Islam", *Jurnal Prosiding*, Hal 141-142.

manusia hanya dapat mengalami kesatuan dengan Tuhan secara singkat, kemudian mereka sadar kembali dan merasa lemah.

4. Merasa tidak memiliki kekuatan apa pun Misalnya, ia merasa digerakkan dan dikuasai oleh suatu kekuatan dari atas; kehendaknya hilang atau harus dihentikan; dan bahkan pada puncak kesadaran mystical, kesadaran dirinya tersedot ke kesadaran ketuhanan.
5. Dalam keadaan mistik, banyak mistikus yang merasakan kesadaran akan Keesaan segala sesuatu.
6. Perasaan dimana para ahli mistik mengalami perasaan dirinya berada dalam dimensi yang tidak berlaku waktu.
7. Perasaan bahwa mistik telah menemukan jati dirinya, pengalaman mistik yang melampaui hidup dan mati serta melampaui ego dan keegoisan.

2. Tari Sufi

a. Pengertian Tari Sufi

Tarian sufi, juga dikenal sebagai "*tarian sama*", adalah jenis tarian yang dilakukan secara berputar untuk mencapai ketenangan pikiran karena mengandung elemen mengingat Allah SWT.¹⁸

Tarian sufi, juga dikenal sebagai Whirling Darvish di Eropa, adalah jenis tarian yang dilakukan oleh para darwis atau penari sufi.¹⁹ Chindi Andriyani menyatakan bahwa keyakinan Rumi bahwa dasar dunia adalah perputaran adalah inspirasi dari tari sufi. Dengan cara yang sama seperti manusia bergerak dari tidak ada ke ada dan kembali ke tidak ada.²⁰ Secara ilmiah diakui bahwa gerakan dan revolusi adalah kondisi dasar kita. Karena setiap makhluk terdiri dari proton, neutron, dan elektron yang berputar dalam atomnya, tidak ada benda yang tidak berotasi. Oleh karena itu, gerakan-gerakan tersebut merupakan upaya spiritual manusia untuk mencapai kesadaran dan penyerahan diri kepada Allah SWT melalui kecerdasan dan cinta kasih.²¹

¹⁸ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), 405.

¹⁹ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 338.

²⁰ Chindy Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Mueeza, 2017), 93.

²¹ Muhammad Zainal Haq, *Jalaluddin Rumi, Terbang Menuju Keabadian Cinta Hingga Makna di Balik Kisah*, (yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 86.

Tarian sufi, Whirling Darvish, atau *Sama'* adalah salah satu cara hamba mengungkapkan kerinduannya kepada Tuhannya. Dalam tarian sufi, seseorang juga mengalami kesadaran bahwa dirinya fana atau tidak ada, dan satu-satunya yang ada di dalamnya adalah Allah SWT. Ketika seseorang merasa fana, cahaya Allah SWT memenuhi jiwanya, dan dia akan merasa tenang.²²

Ian Richard Netton menyatakan bahwa tari sufi, juga dikenal sebagai whirling darvish, adalah jenis tarian mistik yang digunakan oleh para sufi untuk mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan keselarasan jiwa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa gerak dan musik yang indah digunakan dalam tarian sufi.²³

Annemarie Schimmel mengatakan bahwa tarian sufi adalah ekspresi cinta yang mendalam kepada Allah SWT. Tarian ini menunjukkan gerakan jiwa yang disebabkan oleh cinta kepada Tuhan.²⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Tari Sufi adalah jenis tarian spiritual yang dilakukan oleh para penari sufi sebagai cara untuk menunjukkan rasa cinta mereka kepada Allah SWT melalui tarian yang berputar-putar diiringi musik yang indah.

b. Asal Usul Tari Sufi

Bermula Rumi memiliki sahabat sekaligus guru yang dicintainya yaitu Syamsuddin Tabriz, pertemuannya mengubah cara hidup Rumi. Suatu ketika mendengar Syamsuddin Tabriz wafat, Rumi amat bersedih dan mengekspresikan-nya dalam tarian yang berputar-putar, dan menemukan pencerahan spiritualitas didalamnya yaitu mencari yang hakiki (Tuhan), dari sinilah awal mula terkenalnya tari sufi. Ketika gurunya masih hidup, Syamsuddin Tabriz dan Rumi sudah melakukan tarian tersebut, hanya saja ketika Syamsuddin Tabriz wafat Jalaluddin Rumi semakin sering melakukannya sebagai

²² Fanani, Zainal, *Sema (whirling Darvis Dance) Tarian Cinta yang Hilang*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 26.

²³ Ian Richard Netton, *Sufi Ritual, The Parallel Universe*, (Great Britain: Curzon, 2000), 37.

²⁴ Annemarie Schimmel, *Revisiting Mawlana Rumi and Konya*, (sufi: a journal of sufism, 1988), 7

bentuk kecintaan dan rindu pada gurunya.²⁵ Karena Syamsuddin adalah guru spiritual Rumi yang memiliki peran penting dan pengaruh luar biasa terhadap cara pandang dan jalan kesufian Jalaluddin Rumi.²⁶ Akhirnya, Rumi menjadi lebih sensitif terhadap bunyi, hingga suatu ketika mendengar bunyi dentuman palu pandai besi sudah sangat cukup untuk membuat Jalaluddin Rumi menari hanyut dalam ekstase dan mengeluarkan puisi-puisi indah.²⁷

c. Tata Cara atau Adap Tari Sufi

Ibnu Al-Hujwiri menyatakan bahwa ada beberapa peraturan yang diterapkan dalam seni tari sufi, seperti:

Pertama-tama, seorang imam harus hadir di pertunjukan. *Kedua*, lokasi yang digunakan tidak boleh diakses oleh orang lain. *Ketiga*, penyanyi menerima pengakuan. *Keempat*, bersihkan hati Anda dari pikiran duniawi. *Kelima*, ikuti instruksi saat tampil dan jangan melebihi batas wajar. *Keenam*, memiliki kemampuan untuk memahami seruan yang berorientasi pada ekstasi. *Ketujuh*, jangan berhubungan dengan siapa pun yang terlibat kecuali dengan iman kepada Allah. *Kedelapan*, keinginan untuk terkonsentrasi berasal dari diri sendiri, bukan dari orang lain.²⁸

Abdul Muhaya juga menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan saat menampilkan tarian sufi, seperti niat suci, keadaan batin yang terbebas dari keinginan duniawi, keadaan tempat yang mulia, dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui tarian sufi.²⁹

Lebih lanjut, Abdul Muhaya mengatakan bahwa waktu yang tepat untuk melakukan tari sufi adalah ketika

²⁵ Eva Syarifah Wardah Dan Siti Rohayati, "Peranan Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258 -1273 M", Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya, Vol 18 No 01 2020. 91

²⁶ Rista Dewi Opsantini, "Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup 'Kesenian Sufi Multikultur' Kota Pekalongan", Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 1, Juni 2014, 3.

²⁷ Razqan Anadh Mahendar, *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi (1203-1273M): Analisis Semiotika Charles Sander Pierce*, Jurnal Center Of Middle Eastern Studies, Vol. 7 No. 1 2014, 25.

²⁸ Ibnu Usman Al-Hujwiri, *Kasyf Al-Majub: Menyelami Samudra Tasawuf*, Terj. Ahmad Afandi, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 492.

²⁹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi* oleh Ahmad Al-Ghazali, 75-77.

orang berkumpul untuk mencari keridhaan Allah SWT, dan kemudian melakukan ibadah lain seperti dzikir dan wirit.³⁰

Dalam buku *The Whirling Dervishes*, yang ditulis oleh Ira Freid Lander, seperti dikutip Sri Mulyati, dijelaskan bahwa seseorang yang berusia di bawah 18 tahun harus meminta izin orang tuanya terlebih dahulu. Setelah itu, mereka tidak dapat diterima sebagai penari sufi.³¹

Oleh karena itu, syarat-syarat untuk menampilkan tarian sufi adalah bebas dari nafsu duniawi, memiliki niat yang suci berdasarkan nafsu sendiri, meminta izin dari orang tua, melakukannya di tempat yang mulia, dan berkumpul untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Dalam tarian sufi, berputar sepanjang ciptaan membawa seseorang pada kesatuan. Tarian ini lebih berfokus pada prosesi tari sema, yang menceritakan perjalanan spiritual manusia melalui cinta dan akal untuk mencapai kesempurnaan.³²

Menurut Ensiklopedi Islam, tarian sufi memiliki makna filosofis. Sebuah contohnya adalah ketika para darwis mengubah jubah hitam mereka menjadi jubah putih, yang menunjukkan kematian dan kebangkitan setelah kematian. Ia juga mengenakan topi lekan berbentuk kerucut yang menunjukkan batu nisan. Pada hari kiamat, terompet yang ditiup oleh malaikat melambangkan seruling bulu. Penari menari di bagian ini.

Busana puseraku, topi batu nisanku....

Mengapa sosok mayat tidak mau menari di dunia ini.

Ketika suara trompet kematian.

*Membangkitkan untuk menari.*³³

Sambil membungkukkan badan mereka, para penari menyebut nama Illahiyah. Setelah menarik nafas dan berdiri kembali, para penari berputar dengan tangan kanan menghadap ke atas untuk menerima rahmat Ilahi, dan telapak tangan kiri menghadap ke bawah untuk mengirimkan energi Ilahi ke tanah yang melewati hati. Azan, wirid, dzikir, caretib (lagu suci), musik pengiring, dan puisi religi adalah beberapa

³⁰ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi* oleh Ahmad Al-Ghazali, 75-77.

³¹ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 340.

³² Wiliam C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jaluluddin Rumi*, 10.

³³ Ensiklopedia Tematis Spiritual Islam, (Bandung: Mizan, 2003), 382.

bacaan yang digunakan dalam ritual ini. Dalam situasi seperti ini, para penari mengalami perasaan ekstasi.³⁴

d. Unsur-Unsur Tari Sufi

Dalam tradisi Sufi, cabang mistik Islam, tari Sufi adalah jenis tarian yang menggambarkan pencarian spiritual dan kebersamaan dengan Tuhan. Tarian ini sering dianggap sebagai bentuk ibadah atau meditasi, dan melibatkan gerakan yang berirama, pusran, dan kadang-kadang dilakukan dalam keadaan ekstasis atau trans. Komponen utama tarian Sufi termasuk:³⁵

1. Gerakan Lingkaran

Lingkaran adalah simbol kesatuan dan ketiadaan awal dan akhir dalam pencarian spiritual.

2. Pusat dan Eksternalisasi

Gerakan pusran dalam tarian Sufi mencerminkan konsep pencarian rohani untuk keheningan batin di tengah-tengah kekacauan dunia luar.

3. Gerakan Ekspresif

Tari Sufi melihat gerakan tubuh sebagai ekspresi kecintaan dan kerinduan spiritual.

4. Pakaian

Penari biasanya mengenakan pakaian longgar, terutama jubah, yang membantu gerakan lingkaran mereka.

5. Musik

Instrumen tradisional seperti rebab, tabla, dan ney (seruling bambu) sering digunakan dalam tari Sufi. Tujuan musik ini adalah untuk menciptakan suasana hati yang baik.

6. Dzikir

Sebagai bagian dari praktik spiritual mereka, beberapa tarian Sufi dilakukan sambil melantunkan dzikir (peringatan atau pujian kepada Tuhan).

7. Kesederhanaan

Tarian Sufi berbeda dari berbagai tradisi dan budaya, tetapi kesederhanaan sering kali menjadi ciri

³⁴ Muhammad Zainal Haq, *Jalaluddin Rumi, Terbang Menuju Keabadian Cinta Hingga Makna di Balik Kisah*, (yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 85-87.

³⁵ Razqan Anadh Mahendar, *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi (1203-1273M): Analisis Semiotika Charles Sander Pierce*, *Jurnal Center Of Middle Eastern Studies*, Vol. 7 No. 1 2014, 25.

khasnya. Daripada menampilkan pertunjukan yang kompleks, tarian ini lebih cenderung menekankan pengalaman spiritual yang langsung.

e. Manfaat Tari Sufi

Menurut Nassaruddin Umar, tari sufi memiliki banyak manfaat bagi siapa saja yang menginginkan ketenangan dan ketenangan jiwa.

Pertama-tama, transformasi positif. Ini melibatkan perubahan yang positif dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Misalnya, seseorang mungkin mulai memperlakukan orang lain dengan lebih baik, menjadi lebih sabar dan pengertian, atau bahkan mengalami perubahan dalam kebiasaan dan pola pikir yang tidak sehat. Transformasi ini juga dapat mencakup peningkatan dalam hubungan dengan Tuhan atau pencapaian pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan.

Kedua, transformasi moral. Ini mencakup peningkatan kesadaran akan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan seseorang. Seorang individu mungkin mulai lebih memperhatikan etika dalam interaksi mereka dengan orang lain, mungkin menjadi lebih belas kasihan, adil, atau berbuat lebih banyak kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, transformasi kesabaran. Ini melibatkan pengembangan kesabaran, ketahanan, dan keteguhan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui praktik tari Sufi, seseorang dapat belajar untuk tetap tenang dan terfokus bahkan di tengah-tengah kesulitan atau rintangan yang sulit.

Kempat, transformasi emosional. Ini terkait dengan manajemen emosi yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan emosional secara keseluruhan. Seseorang mungkin mulai merasa lebih damai, lebih bahagia, dan lebih tenang dalam kehidupan sehari-hari, serta mengalami penurunan yang signifikan dalam tingkat stres, kecemasan, atau depresi.

Kelima, peningkatan koneksi diri. Ini melibatkan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, termasuk pengenalan akan kekuatan, kelemahan, dan tujuan hidup. Melalui pengalaman spiritual dalam tari Sufi, seseorang dapat mulai memahami aspek-aspek penting dari identitas dan eksistensi mereka sendiri dengan lebih baik.

Keenam, pengalaman kesatuan. Ini mencakup pengalaman perasaan kesatuan dengan alam semesta dan semua makhluk. Seseorang mungkin merasa lebih terhubung dengan alam, orang lain, dan dengan yang Ilahi, menciptakan rasa empati yang lebih dalam dan memperluas persepsi mereka tentang hubungan antar semua makhluk.

Ketujuh, peningkatan kreativitas. Ini melibatkan stimulasi kreativitas dan inovasi dalam berbagai aspek kehidupan. Seseorang mungkin mulai menemukan inspirasi baru untuk seni, pekerjaan, atau hobi mereka, serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir di luar kotak dan mengekspresikan diri secara lebih kreatif.

Kedelapan, penguatan intuisi. Ini melibatkan pengembangan kemampuan untuk mendengarkan dan mengikuti intuisi atau "suara dalam hati". Melalui praktik tari Sufi, seseorang dapat meningkatkan kesadaran diri mereka dan kepekaan terhadap petunjuk-petunjuk atau pesan-pesan spiritual yang mungkin mereka terima dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Nasaruddin Umar juga mengatakan bahwa para sufi percaya bahwa banyak materi di dunia ini akan menghalangi mereka dari jalan kebenaran dan keridhaan Allah. Akibatnya, mereka berusaha mencari cara untuk menenangkan pikiran mereka. Tari sufi adalah salah satu cara untuk memperoleh ketenangan batin, menurut Nasaruddin Umar. Dia mengatakan bahwa tarian ini dapat digunakan sebagai cara untuk lebih fokus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.³⁷

Annemarie Schimmel juga setuju, mengatakan bahwa tari sufi adalah cara bagi jiwa kerinduan untuk mencapai atap tempat Sang Kekasih menunggu. Salah satu jenis ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah SWT adalah musik dan gerak.³⁸

Menurut Nuraini A. Manan, tari sufi adalah aktivitas keagamaan yang dapat memberikan kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa dan tubuh. Ini karena tarian merupakan

³⁶ Nassaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan*, (Jakarta: Amzah, 2020), 126-130.

³⁷ Nassaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan*, 123.

³⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 228.

isyarat untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁹

Husain Muhammad menjelaskan bahwa tari sufi adalah jenis tarian yang menciptakan suasana religiusitas sehingga penarinya meninggalkan pikiran dan emosi duniawi dan membuat jiwanya hanyut dalam cinta dan kerinduan Tuhan.⁴⁰

Seperti yang dinyatakan oleh Abdul Muhaya, tarian sufi merupakan tarian spiritual yang membuat penarinya merasakan kepuasan yang luar biasa karena terbebas dari berbagai urusan duniawi. Selain itu, tarian sufi juga dapat menghilangkan kekotoran batin, menyejukkan jiwa, dan menguatkan cahaya spiritual karena tarian ini merupakan alat perangsang yang dapat meningkatkan rasa cinta kepada Allah, mensucikan ruh, dan melepaskan hijab yang menghalangi seseorang untuk beribadah.⁴¹

Selain itu, Abdul Hadi menyatakan bahwa tari sufi memiliki potensi untuk membawa seseorang dari kegelapan jiwa menuju kegembiraan spiritual, seperti membawa ketenangan pikiran, kegembiraan, dan kerinduan kepada Allah.⁴²

Selain itu, Azra mengatakan bahwa tari sufi adalah salah satu jenis meditasi gerak yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tari sufi juga merupakan proses membimbing diri sendiri untuk meningkatkan potensi spiritual, mental, emosi, dan fisik.⁴³

Tari sufi, menurut Falahul Mualim Yusuf, adalah salah satu jenis meditasi yang sangat bermanfaat untuk penyakit jantung dan jiwa. Pada dasarnya, tarian sufi dapat berfungsi sebagai obat dan membersihkan jiwa.⁴⁴

³⁹ Nuraini A Manan, Seni Ala Sufi dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya dalam Psikoterapi Islam, *Jurnal Substantia: UIN Syarif Hidayatullah* 19, No. 2 (2012), 258.

⁴⁰ Husein Muhammad, *Sang Zahid Mengarungi Sufisme Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2012), 79-80

⁴¹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad Al-Ghazali*, 95-97.

⁴² Abdul Hadi WM, Musik dan Spiritualitas dalam Islam, *Jurnal Universitas Paramdina* 6, No. 1 (2009), 55-57.

⁴³ Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008)

⁴⁴ Falahul Mualim Yusuf, *Skripsi: Strategi Komunikasi Komunitas Cafe Rumi Jakarta dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf di Masyarakat Perkotaan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 65-66.

Selain pendapat di atas, tokoh sufi klasik Rumi juga mengatakan bahwa tari sufi adalah makanan untuk pecinta karena mengandung fantasi ketenangan jiwa. Mereka merasakan energi besar saat melakukan tari sufi.⁴⁵ Tarian berputar ini meningkatkan semangat dan membantu mengingat Tuhan, sehingga penarinya tidak merasa lelah berapa pun lamanya yang dibutuhkan.⁴⁶ Secara psikologis, mengingat Allah di alam kesadaran ini akan menyebabkan seseorang merasa lebih nyaman dan tenang.⁴⁷ Karena Sang Kekasih menyadari keinginan dan pengabdian yang tulus, ia tidak akan merasa hidup sendirian.⁴⁸

Sehingga tarian sufi ini membantu seseorang mengingat dan mendekati diri kepada Allah SWT sehingga mereka tidak merasa sendirian. Dengan mengingat dan meminta keridhaan Allah, jiwa mereka akan tenang dan tenang.

3. Bentuk-Bentuk Pemaknaan Pengalaman Spiritual Tari Sufi

Tari Sufi tidak hanya sekedar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai pengalaman spiritual yang mendalam dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat keberadaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Berikut adalah bentuk-bentuk pemaknaan pengalaman spiritual tari sufi antar lain:⁴⁹

a. Ekspresi Spiritual

Tari Sufi sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi spiritual yang mendalam. Gerakan-gerakan dalam tari ini tidak hanya dipandang sebagai gerakan fisik semata, tetapi juga sebagai ekspresi dari pencarian rohani, pengabdian, dan hubungan dengan Tuhan. Para penari melalui gerakan-gerakan mereka mencoba untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan mengalami kesatuan dengan Yang Ilahi.

⁴⁵ Jalaluddin Rumi, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi, Jilid IV, Terj. Raylon A. Nicholson* (Delhi: Adam Publisher, 1996), 313.

⁴⁶ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*, (Jakarta: Kencana, 2019), 270.

⁴⁷
⁴⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 161.

⁴⁹ Razqan Anadh Mahendar, *Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi (1203-1273M): Analisis Semiotika Charles Sander Pierce*, *Jurnal Center Of Middle Eastern Studies*, Vol. 7 No. 1 2014, 25.

b. Mediasi Spiritual

Tari Sufi juga dapat menjadi mediasi spiritual bagi penarinya. Dalam proses menari, para penari sering kali memasuki keadaan meditatif di mana mereka merasa terhubung dengan dimensi spiritual yang lebih dalam. Musik, gerakan berulang, dan fokus mental membantu mereka memasuki keadaan meditasi yang memungkinkan pengalaman spiritual yang mendalam.

c. Symbolisme Mistis

Tari Sufi penuh dengan simbolisme mistis yang memperkaya makna spiritualnya. Setiap gerakan, kostum, dan musik memiliki makna tersendiri yang mengandung pesan-pesan spiritual. Misalnya, gerakan melingkar dalam tarian Sufi dapat melambangkan kesatuan dengan Tuhan atau siklus kehidupan, sedangkan kostum putih yang longgar sering kali melambangkan kesucian dan ketiadaan ego.

d. Pengalaman Transformatif

Di atas segala pemaknaan, pengalaman spiritual dalam tari Sufi sering kali dianggap sebagai pengalaman transformatif. Para penari dan penonton bisa merasakan perubahan dalam diri mereka, baik secara emosional maupun spiritual, yang membawa mereka lebih dekat kepada pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan Tuhan.

4. Hubungan Tari Sufi dan Pengalaman Spiritual

Tari Sufi adalah bentuk tari yang berasal dari tradisi mistik Islam, yang juga dikenal sebagai tasawuf. Tari ini sering dipraktikkan oleh sufi sebagai bagian dari praktik spiritual mereka. Hubungan antara tari Sufi dan pengalaman spiritual sangat erat dan kompleks, dengan tari sufi sering dianggap sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan pengalaman mistik yang mendalam. Beberapa cara di mana tari Sufi mempengaruhi pengalaman spiritual termasuk:⁵⁰

1. Mengubah Kesadaran

Gerakan berulang dan meditatif dalam tari Sufi dapat membantu individu mencapai keadaan transenden, di mana kesadaran mereka melampaui batas-batas pemikiran konvensional. Ini dapat memfasilitasi pengalaman spiritual yang lebih dalam.

⁵⁰ Muhammad Adnan, *Skripsi: Spiritualitas Penari Sufi Di Rumah Umat Tombo Ati*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

2. Pengalaman Kesatuan

Dalam tari Sufi, gerakan yang terus-menerus dan ritmis sering kali dianggap sebagai representasi dari kesatuan dengan alam semesta dan kehadiran Tuhan. Melalui gerakan ini, penari dapat merasakan perasaan yang mendalam dari koneksi dan persatuan dengan Tuhan.

3. Pembersihan dan Pemurnian

Tari Sufi sering dipandang sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dan memurnikan hati dari penghalang-penghalang duniawi yang menghalangi pencapaian spiritual. Dengan menyerap diri dalam gerakan tari yang berulang, penari dapat mencapai keadaan kesadaran yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual.

4. Ekspresi Spiritual

Bagi banyak sufi, tari Sufi bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga bentuk ekspresi spiritual yang intens. Melalui gerakan tari, penari dapat mengekspresikan cinta, pengabdian, dan kesadaran akan Tuhan dengan cara yang tidak mungkin diungkapkan melalui kata-kata.

Dengan demikian, tari Sufi bukan hanya bentuk seni atau latihan fisik, tetapi juga alat untuk mencapai pengalaman spiritual yang mendalam dan transformatif. Ini memainkan peran penting dalam praktek spiritual sufi dan dapat membantu individu dalam pencarian mereka untuk menyatukan diri dengan Tuhan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian terdahulu, menemukan beberapa literatur dan tema yang menunjang dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti sendiri diantaranya sebagai berikut:

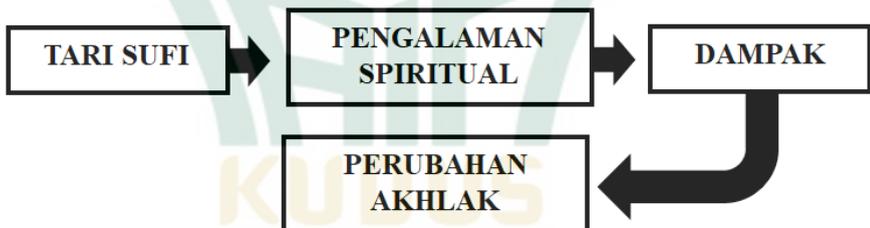
1. Penelitian yang dilakukan oleh Aula Nikmatu Sholikah pada tahun 2020 yang berjudul, *“Pengaruh Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sufi Terhadap Pengembangan Karakter Religius Penari Sufi Di Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro”*. Penelitian yang menjelaskan tentang tari sufi yang digunakan untuk menentukan apakah nilai-nilai religius yang terkandung dalam tari sufi dapat mempengaruhi karakter religius penari sufi di desa Ngablak kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro, termasuk nilai-nilai tari sufi, makna tari sufi, dan hubungan antara nilai-nilai tari sufi dan pengembangan karakter

- religius penari sufi.⁵¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanik Shobahatul Fithroti pada tahun 2021 yang berjudul, “*Whirling dervish dan Tazkiyatun nafs pada komunitas kedai El Rumi Sukolilo Surabaya*”. Studi ini memberikan penjelasan tentang pemahaman dua masalah: makna Whirling Darwis dan bagaimana Whirling Darwis menjadi media Tazkiyatun Nafs di komunitas toko El Rumi di Sukolilo, Surabaya.⁵²
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adnan pada tahun 2023 yang berjudul, “*Spiritualitas Penari Sufi Di Rumah Umat Tombo Ati*”. Penelitian menjelaskan bahwa tarian sufi dapat membantu meningkatkan spiritualitas diri dan memperdalam pemahaman tentang ajaran sufi khususnya tari sufi, yang pada gilirannya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.⁵³

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian mereka yang berjudul *Pengalaman Spiritual Tari Sufi Santri Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kalinyamatan Jepara dan Impikasi Terhadap Perubahan Akhlak*, penulis akan memberikan pengalaman dalam bentuk skema untuk memudahkan proses berpikir dan membantu pemahaman lebih lanjut tentang subjek penelitian.

Gambar 2.1



⁵¹ Aula Nikmatus Sholikhah, *Skripsi: Pengaruh Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sufi Terhadap Pengembangan Karakter Religius Penari Sufi Di Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro*, Bojonegoro: IAI Sunan Giri Bojonegoro, 2020

⁵² Hanik Shobahatul Fithroti, *Skripsi: Whirling Dervish dan Tazkiyatun nafs pada Komunitas Kedai El Rumi Sukolilo Surabaya*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021

⁵³ Muhammad Adnan, *Skripsi: Spiritualitas Penari Sufi Di Rumah Umat Tombo Ati*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.